

EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MODEL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYIMPANGAN PERILAKU KEAGAMAAN GENERASI MUDA

Oleh:

I Wayan Puniya Saktia Darma¹, Luh Kadek Dwi Utami², I Wayan Agus Darmawan³,
Ni Made Sri Ratih Sugiariani⁴, Ari Pratiwi⁵,

¹ SMKN 3 Luwu Utara, ² SMAN 7 Denpasar, ³ SMAN 2 Luwu Utara,

⁴ SDN 166 Paomacang, ⁵ SDN 157 Sukamukti

¹wayansaktia88@gmail.com ²kadekdwiutami@gmail.com ³iwayanagusdarmawan1996@gmail.com

⁴ratihnimadesri@gmail.com ⁵pratiwiari66@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 10 September 2025

Naskah Direvisi : 27 September 2025

Naskah Disetujui : 18 Oktober 2025

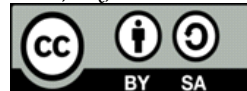
Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Behavioral Deviation, Religious
Behavior, Younger Generation, ESQ,
Habituation Method

Kata Kunci:

Kata kunci: Penyimpangan Perilaku,
Perilaku Keagamaan, Generasi
Muda, ESQ, Metode Pembiasaan



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara
Publishing House

ABSTRACT

The increasing prevalence of religious behavioral deviations among the younger generation requires an effective preventive method. This study aims to examine the implementation of the habituation method using the ESQ (Emotional Spiritual Quotient) model as a strategy to prevent such deviations. The ESQ model is designed as a tool for mental and spiritual engineering to build strong character and personality. This method is believed to form individuals who are free from the shackles of negative thinking, possess mental resilience in facing problems, and have the personal strength to avoid actions detrimental to themselves and others. Furthermore, this model also aims to build social strength to maintain harmonious relationships with God, other people, and the surrounding environment. These core characteristics developed through the ESQ model are identified as being able to suppress both the internal and external factors that trigger deviant behavior. Therefore, the habituation method based on the ESQ model is proposed as a comprehensive approach to preventing religious behavioral deviations in the younger generation by building an integral foundation of character and spirituality.

ABSTRAK

Penyimpangan perilaku keagamaan di kalangan generasi muda merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dan memerlukan metode pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembiasaan melalui model ESQ (Emotional Spiritual Quotient) sebagai sebuah strategi dalam mencegah penyimpangan tersebut. ESQ model dirancang sebagai suatu perangkat *mental and spiritual engineering* untuk membangun karakter dan kepribadian yang kokoh. Metode ini diyakini dapat membentuk individu yang bebas dari belenggu pikiran negatif, memiliki ketangguhan mental dalam menghadapi masalah, serta memiliki kekuatan personal untuk menghindari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, model ini juga bertujuan membentuk kekuatan sosial untuk senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Karakter-karakter utama yang dikembangkan

melalui ESQ model inilah yang diidentifikasi mampu menekan faktor internal dan eksternal pemicu perilaku menyimpang. Dengan demikian, metode pembiasaan berbasis ESQ model ini diusulkan sebagai sebuah pendekatan yang komprehensif untuk mencegah penyimpangan perilaku keagamaan pada generasi muda dengan membangun fondasi karakter dan spiritualitas yang integral.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia kini gencar mengimplementasikan kurikulum yang mengedepankan pendekatan deep learning. Kebijakan ini bertujuan untuk mewujudkan delapan dimensi profil pelajar yang tercantum dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Kedelapan dimensi tersebut meliputi: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Sejalan dengan dimensi pertama, pembinaan perilaku beragama sejak dini dinilai sangat krusial. Urgensi ini semakin mengemuka seiring dengan maraknya konten negatif yang dapat diakses secara bebas di media sosial, yang berpotensi memicu disonansi moral di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda.

Menurut Kosasih (dalam Otib, 2014), disonansi moral merupakan gema atau getaran batin yang menghambat proses internalisasi nilai, norma, dan moral dalam diri individu. Salah satu manifestasi nyata dari disonansi moral adalah tindakan diskriminasi, sebagaimana dilaporkan oleh tempo.co mengenai kasus perusakan rumah ibadah umat Kristiani di Padang yang dinilai melukai iklim toleransi dan kebinekaan. Temuan Irawan dkk. (2024) menguatkan hal ini dengan mengungkapkan bahwa deklinasi perilaku keagamaan remaja berakar dari pemanfaatan media sosial yang negatif. Meskipun media sosial pada dasarnya memberikan kontribusi signifikan dengan menyediakan akses informasi dan memenuhi berbagai kebutuhan, immersion atau keterbenaman remaja di dalamnya seringkali mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai religius. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan perilaku beragama turut dipicu oleh pesatnya perkembangan global, di mana terbukanya akses informasi di era digital juga menghadirkan tantangan berat bagi pembinaan karakter (Swana & Laras, 2025).

Data dari SETARA Institute (2024) mengonfirmasi tren eskalasi pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia, dengan 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran. Angka ini mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2023 yang mencatat 217 peristiwa dan 329 tindakan (Tim Penyusun, 2025). Merujuk pada Jalaluddin (2016), bentuk-bentuk penyimpangan keagamaan antara lain meliputi aliran klenik, konversi agama, konflik agama, terorisme, dan fatalisme. Untuk mencegah perilaku-perilaku tersebut, pendidikan memegang peran kunci sebagai wahana pembentuk karakter melalui proses belajar.

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik, yang memungkinkan individu membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap baru (Khodijah, 2014). Proses ini melibatkan interaksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan pengalaman yang mengubah tingkah laku secara keseluruhan (Slameto, 2013). Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh model pengajaran yang digunakan, baik di jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Individu dapat dikatakan lebih unggul apabila menguasai beragam bentuk kecerdasan. Konstelasi kecerdasan ini mencakup *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), serta konsep integratif yang dikenal sebagai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) berperan krusial pada lembaga-lembaga pendidikan (Ningtyas, 2020). Pernyataan ini didukung oleh Penelitian Martobat (2020) yang membuktikan efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan dalam mencegah perilaku menyimpang, yang ditunjukkan oleh perbedaan signifikan pada peserta sebelum dan setelah

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Temuan-temuan ini selaras dengan konsep Slameto (2013) bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana ketiganya mengandung unsur metode dan model pengajaran. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyimpangan perilaku keagamaan pada remaja dapat diimplementasikan melalui ketiga jalur pendidikan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.

Model ESQ merupakan suatu perangkat mental and spiritual engineering untuk pengembangan karakter dan kepribadian (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Karakter yang terbentuk melalui model ini diharapkan dapat membekali individu dengan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata serta mengendalikan diri dari perilaku keagamaan yang menyimpang (Mulyasa, 2016). Berdasarkan pertimbangan tersebut, kajian ini menawarkan model ESQ sebagai sebuah alternatif model pengajaran yang aplikabel di jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal untuk mencegah penyimpangan perilaku keagamaan pada generasi muda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kajian teks. Pendekatan kualitatif secara esensial berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai makna, persepsi, dan pengalaman individu dalam konteks spesifik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang terwujud dalam bentuk narasi, kata-kata, citra, atau simbol, alih-alih data numerik. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi fenomena sosial secara komprehensif dengan menganalisis data non-statistik, seperti teks, rekaman audio, dan visual. Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari tinjauan pustaka terhadap jurnal ilmiah dan buku teks yang relevan. Selain itu, dokumen pendukung seperti laporan, arsip, dan catatan terkait juga dihimpun untuk keperluan analisis. Proses analisis dilanjutkan dengan tahap verifikasi, yang mencakup analisis teoretis dengan mengkonfrontasikan temuan dengan teori yang relevan serta melakukan interpretasi untuk mengungkap makna substantif yang terkandung di dalam data (Giri dan Wiratmaja, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perilaku Keagamaan yang Menyimpang

Perilaku merupakan salah satu indikator dalam menilai karakter individu. Karakter personal pada hakikatnya merepresentasikan karakter keluarga serta mampu memantulkan karakter lingkungan sosialnya, bahkan dapat memberikan ilustrasi mengenai karakter bangsa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016) yang menyatakan bahwa ciri-ciri karakter dapat dikenali melalui perilaku unik seseorang, yang kemudian menjadi stereotip bagi karakter komunitas tertentu atau bahkan dipersepsikan sebagai cerminan karakter suatu bangsa.

Secara umum, perilaku diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik. Dalam konteks agama Hindu, konsep ini dikenal dengan istilah subha karma dan asubha karma. Sebagaimana termuat dalam Kitab Sarasamuscaya sloka 2 (Kadjeng, 1997: 8), hanya manusia yang terlahir ke dunia yang mampu melaksanakan perbuatan baik (subha karma) maupun perbuatan buruk (asubha karma). Penilaian baik atau buruknya suatu perbuatan didasarkan pada norma yang bersumber dari ajaran agama. Perspektif ini diperkuat oleh Jalaluddin (2012) yang menyatakan bahwa agama menjadi rujukan utama bagi norma yang berfungsi sebagai pedoman bagi sikap dan tindakan seseorang.

Perilaku yang berpedoman pada ajaran agama disebut sebagai perilaku keagamaan. Definisi ini selaras dengan pendapat Ramayulis (2007) yang mendefinisikan perilaku keagamaan sebagai seluruh aktivitas manusia yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Lebih lanjut, Jalaluddin (2012) menjelaskan bahwa perilaku keagamaan merupakan dorongan internal dalam diri seseorang untuk bertindak sesuai

dengan tuntunan agamanya. Sementara itu, Abdul Aziz Ahyadi (dalam Heny Perbowosari, 2012) mendefinisikannya sebagai ekspresi kejiwaan manusia yang terukur, terhitung, dan dapat dikaji, yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau tindakan fisik yang selaras dengan pengamalan ajaran agama. Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan manifestasi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui pola pikir, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Tingkat dan bentuk perilaku keagamaan setiap individu dapat berbeda, yang disebabkan oleh keragaman dimensi keagamaan yang melingkupinya. Menurut Jalaluddin (dalam Sabara, 2012), dimensi-dimensi tersebut meliputi dimensi ideologis, dimensi pengamalan agama (konsekuesial), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi peribadatan. Variasi dalam setiap dimensi inilah yang dapat memicu timbulnya penyimpangan perilaku keagamaan, baik pada level individu maupun kelompok. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan perilaku keagamaan menurut Jalaluddin (2016) terdiri dari:

1. Aliran Klenik

Aliran klenik merepresentasikan suatu bentuk penyimpangan dalam praktik keberagamaan, yang ditandai dengan keyakinan terhadap fenomena gaib serta hal-hal rahasia yang bersifat irasional dalam konteks kehidupan sosial. Di Indonesia, aliran ini kerap diidentikkan dengan aktivitas perdukunan. Ciri-ciri individu atau kelompok yang terlibat dalam penyimpangan keagamaan beraliran klenik ini antara lain:

- a. Figur yang dipandang sebagai pemuka umumnya mengklaim diri sebagai orang suci dengan identitas serta latar belakang yang kerap samar atau tidak dikenal masyarakat.
- b. Mengklaim memiliki kompetensi istimewa dalam menangani persoalan yang berkaitan dengan alam gaib.
- c. Memanfaatkan simbol-simbol atau doktrin agama sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat.
- d. Klaim kebenaran yang diajukan oleh ajarannya bersifat tidak rasional, sehingga tidak dapat diverifikasi secara empiris maupun logis.
- e. Di baliknya terdapat maksud-maksud tertentu yang bersifat eksploitatif dan pada akhirnya dapat merugikan masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan aliran klenik diantaranya adalah: 1) rendahnya pemahaman agama (awam) di kalangan masyarakat yang justru diiringi oleh semangat fanatisme keagamaan yang tinggi; 2) adanya kevakuman spiritual; serta 3) kondisi sosial-ekonomi dan politik yang tidak stabil sehingga menimbulkan penderitaan dan ketidakpastian di tengah masyarakat.

2. Konversi Agama

Konversi agama didefinisikan sebagai fenomena peralihan keyakinan yang dialami oleh seorang individu atau suatu kelompok, dari sistem religi sebelumnya kepada suatu sistem kepercayaan yang baru. Definisi ini memperoleh penguatan dari perspektif Max Heirich (dalam Jalaluddin, 2016) yang menegaskan bahwa konversi agama pada hakikatnya merupakan suatu tindakan untuk memasuki atau beralih ke dalam sistem kepercayaan serta pola perilaku yang berbeda secara fundamental dari agama yang dianut sebelumnya. Secara spesifik, konversi agama dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik utama, antara lain:

- a. Seseorang mengalami perubahan arah ataupun cara pandang terhadap agama dan kepercayaan yang sebelumnya telah dianut.
- b. Perubahan arah pandang terhadap agama dan kepercayaan dalam diri seseorang yang dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak sebagai pengaruh dari kondisi kejiwaannya.

- c. Perubahan cara pandang terhadap agama dan kepercayaan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Perubahan arah pandang ataupun cara pandang terhadap agama dan kepercayaan tersebut juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

Berdasarkan perspektif disiplin ilmu yang beragam, konversi agama dipahami melalui sejumlah faktor kausatif. Pertama, dalam pandangan ahli agama, fenomena ini terutama digerakkan oleh intervensi Ilahi atau pengaruh supernatural yang dominan. Kedua, pendekatan sosiologis menekankan peran faktor sosial, yang mencakup: (1) dinamika hubungan interpersonal dalam pergaulan religius maupun nonreligius; (2) kekuatan rutinitas dan kebiasaan; (3) pengaruh bujukan atau propaganda dari lingkaran terdekat; (4) otoritas figur pemimpin keagamaan; (5) keterlibatan dalam perkumpulan berbasis hobi; serta (6) tekanan atau pengaruh dari kekuasaan politik. Ketiga, analisis psikologis mengidentifikasi pendorong konversi agama pada faktor-faktor psikologis yang bersumber internal (seperti kepribadian dan predisposisi genetik) maupun eksternal (meliputi dinamika keluarga, lingkungan sosial, perubahan status, dan kondisi kemiskinan). Keempat, para ahli ilmu pendidikan berargumen bahwa konteks pendidikan, khususnya institusi sekolah yang berada di bawah naungan yayasan keagamaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya konversi agama.

3. Konflik Agama

Konflik agama merupakan suatu bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang dimana agama dijadikan sebagai dasar adanya suatu konflik atau kerusuhan sosial di masyarakat. Konflik agama dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi diantaranya ialah pengetahuan agama yang dangkal, fanatisme (suatu keadaan dimana ketaatan beragama yang dilakukan dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan sehingga memiliki kecenderungan menganggap ajaran agama yang lain semuanya salah), agama sebagai doktrin (pemahaman agama sebagai doktrin yang bersifat normatif sehingga ajaran agama menjadikan kaku dan sempit), simbol-simbol agama (perbedaan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap unsur dan simbol-simbol agama yang satu dengan yang lain cenderung dapat memicu tindakan yang dianggap sebagai sebuah pelecehan terhadap simbol dan unsur agama yang bertolak belakang antara agama yang satu dengan yang lain), tokoh agama (dalam hal ini adanya pengalihan peran tokoh agama dari yang semulanya berperan sebagai penentram emosi keagamaan pengikutnya menjadi pengobar emosi keagamaan pengikutnya karena ketidakmampuan dirinya dalam mengendalikan diri agar tidak terpengaruh dengan isu-isu yang memicu terjadinya konflik), sejarah perkembangan agama (dimana ada pembagian dua golongan, yakni golongan beriman sebagai golongan yang meyakini ajaran agama yang baru disebarkan dan golongan kafir yang dianggap sebagai musuh yang harus diperangi karena tidak mau meyakini agama yang disebarkan tersebut) dan berebut surga (suatu tindakan yang dilakukan guna memperebutkan kenikmatan surgawi yang dijanjikan dalam ajaran agama tersebut dengan jalan mengorbankan atau cenderung mendeskreditkan orang atau kelompok lain).

4. Terorisme dan Agama

Secara esensial, terorisme pada mulanya dapat dimaknai sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan, khususnya politik, dengan menerapkan kekerasan atau menebarkan rasa takut dalam diri individu maupun kelompok. Keterkaitan fenomena ini dengan agama tertentu dinyatakan secara formal oleh Profesor Ross Babbage, seorang pakar strategi dari *Centre for International Strategic Analysis* (CISA). Dalam ceramahnya di Canberra pada 11 Desember 2002, Babbage menyimpulkan bahwa aksi terorisme terkait erat dengan gerakan minoritas Muslim militan yang mengadopsi paham Wahabi yang radikal dan akrab dengan kekerasan. Karakteristik terorisme selanjutnya dapat diidentifikasi melalui tiga elemen kunci. Pertama adalah sikap fundamentalisme, yang menurut Thomas Meyer ditandai oleh empat

karakter: penyalahgunaan teks Alkitab secara keseluruhan, penolakan terhadap segala bentuk teologi dan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Alkitab, keyakinan eksklusif bahwa hanya penafsiran merekalah yang benar, serta ambisi untuk membatalkan pemisahan modern antara agama dan negara dengan menginstrumentalisasi agama untuk kepentingan politik. Kedua, terorisme dicirikan oleh paham radikalisme, yaitu aliran yang menghendaki perubahan sosial-politik secara keras dan drastis. Ketiga, adanya pemanfaatan mitos-mitos keagamaan, seperti pengharapan akan figur mesianis (*Ratu Adil*) sebagai pembebas, distorsi makna *jihad* menjadi penebusan dosa melalui kekerasan fisik dengan iming-iming mati syahid, serta upaya memupuk kebencian antarumat beragama dengan saling klaim kebenaran dan merendahkan keyakinan lain untuk menutupi kelemahan internal masing-masing kelompok.

5. Fatalisme

Fatalisme merupakan suatu keadaan dimana seseorang selalu memiliki sikap pasrah sehingga mengabaikan fungsi dan peran akal secara normal yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama. Hal tersebutlah yang menyebabkan fatalisme termasuk ke dalam bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap fatalisme antara lain, yakni pemahaman yang keliru (dalam hal yang dimaksudkan ialah kesalahan tafsir yang dapat saja terjadi yang dilakukan oleh seorang agamawan karena perbedaan sosio-kultural, tingkat pendidikan dan kapasitas yang dimilikinya dalam memahami ajaran agama yang tersurat dalam kitab suci) dan otoritas agamawan (suatu keadaan dimana seorang pemimpin agama untuk menjaga reputasi sebagai pemimpin agama yang memiliki popularitas yang tinggi, maka ditempuh melalui usaha memitoskan ajaran agama agar dapat menyihir pengikutnya sehingga setiap kata-katanya dianggap sebagai fatwa yang bila dilanggar akan berakibat buruk).

Perilaku keagamaan yang menyimpang menurut William James (dalam Jalaluddin, 2012) tergolong ke dalam tipe ciri-ciri perilaku keagamaan orang yang sakit jiwa. Adapun ciri-ciri perilaku keagamaan pada mereka yang mengalami kelainan kejiwaan ini cenderung menampilkan sikap seperti di bawah ini.

- a. Pesimis, Individu dengan karakter ini cenderung menerima nasib sebagai suatu ketetapan dalam praktik beragama. Ketabahan mereka dalam menghadapi penderitaan justru seringkali memperkuat tingkat ketaatan. Lebih lanjut, sikap pesimis ini berkorelasi dengan kecenderungan untuk lebih introspektif dan terfokus pada persoalan-persoalan pribadi dalam menjalankan ajaran agama.
- b. Sifat introvert, hal ini mengakibatkan mereka kerap memaknai penderitaan sebagai konsekuensi dari kesalahan dan dosa pribadi. Sebagai bentuk penebusan, mereka kemudian berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai laku penyucian diri.
- c. Pengaruh dari sikap pesimis dan introvert yang membentuk jiwa yang pasif ini mendorong kecenderungan untuk menganut paham keagamaan yang bersifat konversif dan ortodoks.
- d. Proses pembentukan keyakinan agama pada mereka umumnya berlangsung secara nograduasi, yaitu suatu proses yang ditandai dengan perubahan keyakinan yang mendadak dan instan, bukan melalui tahapan yang bertahap.

Lebih lanjut disampaikan bahwa perilaku seperti di atas disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern yang dimaksud terdiri dari:

a) Temperamen

Temperamen merupakan cerminan dari kehidupan kejiwaan seseorang yang berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk kepribadian manusia.

b) Gangguan jiwa

Sikap dan perilaku menyimpang, seperti ketidakpatuhan pada agama dan ekspresi pengalaman religius yang tidak lazim, pada hakikatnya merupakan bagian dari gejala klinis gangguan jiwa yang diidap oleh seseorang.

c) Konflik dan keraguan

Terjadi konflik atau keraguan pada diri seseorang dalam memilih menetap atau meninggalkan agama yang dianutnya sebagai akibat dari pengalaman keagamaan yang dialaminya.

d) Jauh dari Tuhan

Ketika seorang individu mengalami kondisi kelemahan dan ketidakberdayaan, serta kehilangan arah dalam menghadapi berbagai ujian hidup, hal tersebut dapat berujung pada perasaan terisolasi dan teralienasi dari rahmat Ilahi. Situasi ini pada dasarnya bersumber dari menjauhnya individu tersebut dari relasi dengan Tuhan dan pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Faktor ekstern yang merupakan sebab timbulnya sikap keagamaan secara mendadak terdiri:

a) Musibah

Setiap orang yang mengalami musibah yang serius dan berat akan mengakibatkan jiwa seseorang tersebut terguncang sehingga mengakibatkan mereka menafsirkan musibah yang melanda sebagai bentuk peringatan dari Tuhan. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya pengalaman dan kesadaran beragama pada diri individu.

b) Kejahatan

Individu yang berperan sebagai pelaku atau pendukung dalam kehidupan *underworld* dan dunia gemerlap pada umumnya akan mengalami gejolak dan konflik batin, disertai dengan rasa bersalah. Awalnya, perasaan ini cenderung ditutupi melalui perilaku kompensatori, seperti upaya pelupaan sementara dengan mengonsumsi minuman keras, berjudi, berfoya-foya, dan main perempuan. Namun, upaya untuk meredakan kegelisahan jiwa tersebut kerap kali tidak membuahkan hasil. Akibatnya, kondisi kejiwaan mereka menjadi labil dan tak jarang diwujudkan dalam bentuk tindakan brutal, mudah marah, sensitif, serta berbagai tindakan negatif lainnya. Pada titik akhirnya, mereka seringkali mencari perlindungan pada agama sebagai sarana untuk menemukan kedamaian dan ketenangan batin.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang termasuk ke dalam penyimpangan perilaku keagamaan, yakni aliran klenik, konversi agama, konflik agama, terorisme dan agama, fatalisme, pesimisme, introvert, menyenangkan paham ortodoks serta mengalami proses keagamaan secara nograduasi. Penyimpangan perilaku keagamaan yang terjadi dewasa ini menjadi sorotan seluruh elemen masyarakat. Penyimpangan perilaku keagamaan dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, diantara faktor intern yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri seseorang. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan ialah dengan menekan faktor-faktor yang berpengaruh dalam timbulnya penyimpangan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku keagamaan seseorang menunjukkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual orang tersebut, misalnya kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, tidak kuat menghadapi penderitaan, membenci orang lain yang berbeda keyakinan, tidak toleran terhadap perbedaan dan pesimis serta tidak menyukai perubahan. Merujuk pada hal di atas, maka salah satu upaya yang paling dianggap mampu mengendalikan pengaruh faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku keagamaan ialah pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki tugas untuk mampu membentuk karakter siswa yang mencerminkan karakter bangsa, yakni Pancasila. Karakter Pancasila yang dimaksud telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Suparlan, 2014). Bertitik tolak pada hal tersebut, maka pendidikan diwajibkan menerapkan suatu metode pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat membentuk karakter bangsa dan meningkatkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual pada setiap individu peserta didik sehingga mampu mencegah adanya penyimpangan perilaku keagamaan. Dalam hal ini penulis memberikan salah satu alternatif metode pendekatan yang dimaksud, yaitu model ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).

3.2 Model ESQ Sebagai Upaya Mencegah Penyimpangan Perilaku Keagamaan

Konsep model ESQ yang digagas oleh Ary Ginanjar (2001) berfungsi sebagai suatu perangkat *mental and spiritual engineering* untuk membangun karakter dan kepribadian. Model ini pada hakikatnya merupakan sebuah paradigma pelatihan yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual individu. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas seseorang untuk menempatkan emosi pada proporsi yang tepat, menimbang kepuasan, serta mengendalikan suasana hati guna membangkitkan motivasi intrinsik dan ketahanan diri dalam menyikapi kegagalan. Selaras dengan pandangan tersebut, Herusatoto & Digdoatmadja (2004) menyatakan bahwa dalam konteks budaya Jawa, konsep kecerdasan emosional dikenal dengan istilah *waskita ing nepsu*, yang dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengelola nafsu (emosi) untuk dijadikan sumber energi dan informasi guna mencapai harmoni hidup. Di sisi lain, Cooper dan Sawaf (dalam Heny Perbowosari, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai sumber energi dan pengaruh kemanusiaan dalam diri yang bersumber dari kemampuan untuk merasakan, memahami, serta menerapkan daya dan kepekaan emosi secara selektif. Sementara itu, Yudiantara (2009) memandang kecerdasan emosional yang dalam agama Hindu diidentikkan dengan *jnana* sebagai elemen penting yang memberikan perspektif mengenai alasan di balik perkembangan seseorang dalam kehidupannya. Berdasarkan sintesis atas berbagai pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan manusia untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi (nafsu) dalam dirinya, sehingga memunculkan motivasi internal, daya tahan terhadap kegagalan, serta kemampuan untuk memahami dinamika perkembangan hidupnya.

Karakteristik orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi menurut Mayer dan Salovey (1993) ditentukan oleh lima hal, yakni:

1) Mengenali Emosi Sendiri

Mengenali emosi sendiri yang dimaksud ialah seseorang memiliki kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau dengan kata lain peka terhadap hal yang tengah berlangsung. Hal tersebut nantinya dapat berpengaruh bagi pengambilan keputusan dalam menghadapi suatu masalah.

2) Mengatur Emosi

Mengatur emosi merupakan kemampuan seseorang yang bersumber dari kesadaran dirinya dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Hal ini ditandai dengan kemampuan seseorang yang dapat melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

3) Memotivasi Diri

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: 1) optimisme; 2) mampu mengendalikan dorongan hati; 3) mampu mengendalikan derajat kecemasan dalam diri yang dapat mempengaruhi unjuk kerja seseorang, 4) miliki kekuatan berpikir positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya; dan 5) selalu berada pada keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika seseorang yang hanya terfokus pada satu objek atau dengan kata lain perhatian sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau dikenal dengan empati memiliki karakteristik, yaitu mampu menerima sudut pandang yang berbeda, kepekaan terhadap perasaan orang lain, menjadi pendengar yang baik, tidak memaksakan kehendak dan menjalin toleransi yang baik.

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Membina hubungan dengan orang lain yang lebih dikenal dengan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, yakni kemahiran seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dan membina pergaulan dengan orang lain. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan tersebut di atas, maka seseorang itu cenderung dianggap angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.

Goleman (2002) mengidentifikasi tujuh komponen fundamental yang membangun kemampuan krusial terkait kecerdasan emosional. Komponen-komponen tersebut meliputi: (1) keyakinan, (2) rasa ingin tahu, (3) niat (dorongan untuk meraih kesuksesan), (4) kendali diri (kapasitas untuk mengatur tindakan sesuai dengan tahap perkembangan usianya), (5) keterkaitan (kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain), (6) kecakapan berkomunikasi yang oleh Musfiroh (2017: 2.6) didefinisikan sebagai kompetensi dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat serta (7) kooperatif (kemampuan untuk menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain).

Di sisi lain, kecerdasan spiritual dipahami sebagai kecerdasan tertinggi manusia yang berfokus pada pencarian makna dan mendasari tindakan dalam menjalani kehidupan yang bermakna (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Sejalan dengan itu, Danah Zohar dan Ian Marshall (2007), yang mencetuskan istilah tersebut, mendefinisikannya sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga dapat mengevaluasi tindakan atau jalan hidup yang kemudian terwujud dalam perilaku. Bahaudin (2007) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dari yang keliru, atau dengan kata lain, kecerdasan yang berorientasi pada moral. Sementara itu, Wahyudi Siswanto (dalam Heny Perbowosari, 2012, hlm. 84) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kapasitas seseorang dalam memanfaatkan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan masalah hidup, berperilaku luhur, dan menjaga relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berorientasi pada pemahaman tentang makna, nilai, dan moral, yang memungkinkan individu untuk membedakan baik dan buruk berdasarkan pedoman spiritual, memecahkan masalah hidup, serta menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.

Manifestasi kecerdasan spiritual dalam diri seseorang dapat dikenali melalui sejumlah indikator. Stephen R. Covey (dalam Tasmara, 2001) mengemukakan enam ciri, yaitu: 1) memiliki visi hidup; 2) berpegang pada prinsip hidup; 3) senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas; 4) memiliki kecenderungan untuk berbuat baik; 5) berjiwa besar; dan 6) memiliki empati. Lebih rinci, Zohar (2000) mengidentifikasi sembilan tanda, di antaranya: 1) kemampuan bersikap fleksibel; 2) tingkat kesadaran yang tinggi; 3) kemampuan menghadapi penderitaan dan 4) rasa takut; 5) visi dan misi hidup yang kuat; 6) kemampuan berpikir secara selektif; 7) kecenderungan untuk melihat hubungan antar berbagai hal; 8) kemampuan memahami masalah secara mendalam untuk pengambilan keputusan yang baik; serta 9) jiwa kepemimpinan yang dilandasi pengabdian dan tanggung jawab. Pendapat serupa diungkapkan oleh Tony Buzan (dalam Azzet, 2010), yang menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang cerdas spiritual meliputi kemampuan menemukan tujuan hidup, merasa terhubung dengan sumber kekuatan, memiliki misi mulia, gemar berbuat baik dan menolong sesama, serta memiliki selera humor yang baik.

Merujuk pada berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual umumnya bercirikan: kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas, tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki visi dan misi hidup yang jelas, berpegang

teguh pada prinsip hidup, mampu mentransendensi hal-hal yang bersifat fisik dan material, tangguh dalam menghadapi penderitaan dan ketakutan, mampu melihat keterkaitan antarfenomena, cenderung pada kebaikan, berjiwa besar dan empati, bersikap fleksibel, berpikir selektif, mampu memahami inti permasalahan, memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pengabdian, serta memiliki selera humor yang baik.

Konsep model ESQ merupakan suatu aplikasi pendekatan pengembangan karakter dan kepribadian anak melalui program pembiasaan. Menurut Mulyasa (2016), pembiasaan adalah metode pendidikan paling tua yang dilakukan dengan pengulangan sengaja agar suatu tindakan menjadi kebiasaan, di mana pengalaman menjadi inti dari proses tersebut. Model ESQ dapat dikategorikan sebagai program pembiasaan karena implementasinya dilaksanakan secara berkelanjutan dan repetitif hingga anak menginternalisasi sikap-sikap yang mencegah penyimpangan perilaku keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan Otib (2014) yang menyatakan bahwa program pembiasaan merupakan bentuk pelatihan berkesinambungan terhadap perilaku positif agar menjadi habit atau kebiasaan yang mengakar pada diri anak. Ary Ginanjar (2001) mengemukakan bahwa ESQ *model* terdiri dari:

1. Zero Mind Process (ZMP)

Zero Mind Process merupakan proses pembebasan tujuh belenggu dalam diri seseorang yang terdiri dari;

- a. Pembebasan diri dari berprasangka buruk, seperti *defensive* (sikap bertahan), tertutup, menahan informasi, non kooperatif dan performa turun. Hal ini dilakukan dengan selalu mengupayakan berprasangka baik (saling percaya, saling mendukung, kooperatif, terbuka, performa terbaik) kepada orang lain;
- b. Mengarahkan prinsip-prinsip hidup kepada sesuatu yang abadi, yakni Tuhan;
- c. Membebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran atau dengan kata lain berpikirlah merdeka;
- d. Dalam menentukan kepentingan dan prioritas, dengarlah suara hati, peganglah prinsip “karena Tuhan” atau berpikirlah melingkar;
- e. Selalu memiliki sudut pandang tentang sesuatu dengan apa adanya. Hal ini dilakukan melalui penjernihan pikiran terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu atau dengan kata lain jangan melihat sesuatu karena rekaan di pikiran saja, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya;
- f. Bebaskan pikiran dari perbandingan dan fanatisme;
- g. Lakukanlah zikir (dalam Islam) dan berpikirlah melingkar dengan 99 zikir Asmaul Husna) atau dalam agama Hindu disebut dengan *berjapa*.

Hasil akhir dari proses ZMP termanifestasi dalam individu yang telah terbebas dari berbagai bentuk belenggu mental. Pembebasan ini mencakup emansipasi dari prasangka negatif, konstruksi prinsip hidup yang keliru, serta bias kognitif yang berasal dari pengalaman masa lalu. Lebih lanjut, individu tersebut juga terlepas dari egoisme yang memprioritaskan kepentingan diri secara sempit, kecenderungan untuk membuat perbandingan sosial yang subyektif, dan dogmatisme fanatisme yang menyesatkan. Pencapaian kondisi ZMP ini kemudian mengantarkan individu pada status yang dapat dikonseptualisasikan sebagai pribadi yang merdeka secara hakiki.

2. Mental Building

Pembangunan mental dalam Model ESQ direalisasikan melalui internalisasi enam prinsip fundamental. Pertama, prinsip bintang membentuk rasa aman intrinsik, kepercayaan diri, integritas, kebijaksanaan, dan motivasi tinggi yang berlandaskan iman dan ketakwaan. Kedua, prinsip malaikat menumbuhkan karakter yang selalu dipercaya, ditunjukkan melalui loyalitas tinggi, sikap menolong, dan kesadaran bahwa setiap tindakan tercatat. Ketiga, prinsip kepemimpinan mengembangkan integritas kuat untuk meraih kepercayaan pengikut, kemampuan membimbing, serta konsistensi kepribadian yang dipandu oleh suara hati yang

fitrah. Keempat, prinsip pembelajaran menekankan pentingnya budaya membaca, berpikir kritis, evaluasi diri, keterbukaan terhadap penyempurnaan, dengan berpedoman pada kitab suci. Kelima, prinsip masa depan mewujudkan visi yang berorientasi pada tujuan akhir, pengoptimalan langkah secara sungguh-sungguh, keyakinan akan hari kemudian untuk pengendalian diri, serta jaminan masa depan yang menciptakan ketenangan batin. Terakhir, prinsip keteraturan membentuk sistem mental yang tenang dalam menerima segala ketentuan Tuhan, berdasarkan pemahaman terhadap kitab suci, hukum alam, dan hukum sosial. Integrasi keenam prinsip ini menciptakan konstruksi mental yang holistik dan seimbang.

3. *Personal Strength*

Potensi internal individu dapat diaktualisasikan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (1) Perumusan *mission statement*, yang bagi seorang muslim berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan tujuan hidup, membangkitkan optimisme dan keteguhan hati, serta menciptakan ketenangan spiritual. Hal ini dicapai dengan menumbuhkan keyakinan yang kokoh dalam berusaha dan menciptakan motivasi intrinsik untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan; (2) *Character building*, yang bertujuan menguatkan kapasitas afirmasi diri, memelihara kejernihan berpikir, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara berkelanjutan, serta membentuk paradigma positif melalui pengalaman. Proses ini juga berperan dalam mempertajam ESQ melalui pelaksanaan ibadah salat yang khushyuk; (3) Penguasaan diri (*self control*), yang dapat dikembangkan melalui pelaksanaan ibadah puasa secara benar. Puasa berfungsi sebagai metode latihan pengendalian diri, sarana mencapai kemandirian sejati, pembebasan dari belenggu hawa nafsu, serta upaya memelihara aset terpenting manusia, yaitu kemenangan fitrah.

4. *Social Strength*

Kekuatan sosial pada individu dapat dikembangkan melalui dua pendekatan utama yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah sinergi strategis (*strategic collaboration*), yang merupakan suatu kerangka kerja sistematis untuk mengaktualisasikan potensi spiritual (*fitrah*) manusia ke dalam bentuk aksi kolektif yang bermakna, dengan tujuan membangun struktur sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Fondasi yang mendasari pendekatan ini bersifat multidimensi, mencakup empati sebagai landasan moral, kepercayaan (*trust*) sebagai prasyarat fungsional, sikap kooperatif sebagai modus operandi, dan keterbukaan sebagai prinsip komunikasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di pahami bahwa *Model ESQ* berpotensi membentuk individu yang merdeka, yakni yang terbebas dari berbagai belenggu mental seperti prasangka negatif, prinsip hidup keliru, serta pengalaman masa lalu yang membatasi pola pikir. Model ini juga membantu seseorang mengatasi egoisme, penilaian subyektif, dan fanatisme sempit yang menyesatkan. Pada akhirnya, terbentuklah pribadi dengan ketangguhan mental yang senantiasa berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya., seseorang yang memiliki kekuatan personal sehingga mampu menetapkan misi dalam hidupnya yang harus dicapai, karakter yang mencerminkan karakter yang mantap dan mampu mengendalikan dirinya serta menjadi orang yang memiliki kekuatan sosial yang dapat digunakan untuk menjaga hubungan harmonis antara dirinya dengan orang lain dan alam sekitarnya. Hasil yang dicapai melalui penerapan *ESQ model* seperti yang dipaparkan di atas akan dapat menekan faktor-faktor intern maupun ekstern yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku keagamaan, seperti pemahaman tentang ajaran agama yang kurang, rasa kebencian terhadap orang lain yang berbeda keyakinan ataupun tergiur dengan kata-kata manis dan menjanjikan seseorang yang mengatasnamakan dirinya sebagai agamawan.

IV. SIMPULAN

Penyimpangan perilaku keagamaan adalah ekspresi jiwa seseorang yang dimunculkan dalam bentuk perilaku mulai dari pemikiran, perkataan dan tindakan yang tidak sesuai atau melenceng dari ajaran agama yang dianutnya. Bentuk-bentuk

penyimpangan perilaku keagamaan diantaranya adalah aliran klenik, konversi agama, konflik agama, terorisme dan agama, fatalisme, pesimisme, introvert, menyenangi paham ortodoks serta mengalami proses keagamaan secara nograduasi. Perilaku keagamaan yang menyimpang tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor intern yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, keinginan untuk terbebas dari penderitaan dengan jalan yang bersifat instan dan juga faktor ekstern yang berasal dari luar diri seseorang, seperti adanya pengaruh pemimpin agama, lingkungan yang berbeda (dalam hal keyakinan yang dianut) ataupun kekacauan ekonomi dan politik yang mengakibatkan penderitaan pada diri seseorang.

Merujuk pada persoalan tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu upaya preventif guna mencegah terjadinya penyimpangan perilaku keagamaan tersebut di atas. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang mencerminkan Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia. Dalam upaya pencegahan tersebut, pendidikan memerlukan suatu metode pendekatan yang tepat untuk dapat menekan angka faktor intern ataupun ekstern yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku keagamaan. Salah satu metode pendekatan yang tepat digunakan dalam upaya pencegahan penyimpangan perilaku keagamaan ialah ESQ (Emotional Spiritual Quotient) model.

ESQ model merupakan sebuah perangkat mental dan spiritual engineering untuk pengembangan karakter dan kepribadian. Dalam penerapannya, ESQ model menggunakan metode pembiasaan sehingga peserta didik nantinya akan menjadi sosok yang mampu terbebas dari belenggu berpikir negatif terhadap segala sesuatu yang ada, memiliki mental yang kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang ada, memiliki kekuatan personal yang mampu menghindarkan dirinya dari segala sesuatu yang dapat berakibat buruk pada dirinya ataupun orang lain dan menjadi seseorang yang memiliki kekuatan sosial sehingga mampu selalu menjaga keharmonisan dirinya dengan Tuhan, dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Hal-hal tersebutlah yang dapat menghindarkan seseorang melakukan perilaku keagamaan yang menyimpang, karena ESQ model berupaya dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang yang berfungsi untuk mengatur tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*. Katahati.
- Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence* (Terjemahan). PT. Gramedia.
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode pengembangan moral & nilai-nilai agama*. Universitas Terbuka.
- Irawan, D., Abbas, P., & Arifullah, M. (2024). *Media sosial dan penyimpangan perilaku keagamaan remaja dalam perspektif Islam*. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*. P-ISSN: 2962-4398. E-ISSN: 2962-4371. <https://journal.centrisism.or.id/index.php/jocis>
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramita.

- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Martobat. (2020). *Peranan ekstrakurikuler keagamaan dalam pencegahan perilaku penyimpangan siswa di SMAN 1 Way Bungur Lampung Timur* [Tesis Magister tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1993). Intelligence: The intelligence of emotional intelligence. *Intelligence*, 17 (4), 433–442.
- Mulyasa, H. E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Ningtiyas, P. C. (2020). *Implementasi model ESQ pada pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kepanjen Malang*. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Edukasi (JIEE)*, 1 (2).
- Perbowosari, H. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan Hindu siswa sekolah menengah pertama di Provinsi Jawa Tengah* [Disertasi]. Universitas Hindu Indonesia.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi agama*. Kalam Mulia.
- Sabara. (2012). Geliat Syiah, perubahan paham dan perilaku keagamaan mahasiswa Muslim di Makassar. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, XI(4), 46–55.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2025, 25 Mei). *Kondisi kebebasan beragama berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi di tengah transisi* [Laporan]. SETARA Institute.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Suparlan. (2013). *Manajemen berbasis sekolah dari teori sampai dengan praktik*. PT. Bumi Aksara.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2025). Eksplorasi konsep etika Hindu untuk membangun karakter positif generasi digital native. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (01), 75–84. <https://doi.org/10.53977/ps.v5i01.2941>
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan rohaniyah membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional dan berakhlak*. Gema Insani.
- Zohar, D. (2000). *SQ, spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Kent Publishing Company.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan spiritual*. Mizan.